

Peningkatan Kompetensi Guru Raudhatul Athfal melalui Pelatihan Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Arjosari

Dodik Prasetyo

STAI Al-Fattah Pacitan, Indonesia

Surel Korespondensi: dodikprasetyo@alfattah.ac.id

Abstrak: Guru Raudhatul Athfal (RA) berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak usia dini. Namun, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar kontekstual, memanfaatkan media sederhana, dan melakukan penilaian perkembangan anak. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan pelatihan peningkatan kompetensi guru RA di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan pada 2–3 Mei 2025, diikuti oleh 14 guru dari tujuh lembaga RA. Kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, praktik langsung, simulasi pembelajaran, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi sebesar 44,3%, dengan peningkatan tertinggi pada keterampilan membuat media dan instrumen observasi. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru RA serta mendorong pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada anak.

Kata Kunci: Guru RA, pelatihan, modul ajar, kreativitas, pembelajaran AUD

Abstrack: Raudhatul Athfal (RA) teachers play a crucial role in establishing the foundation for early childhood development. However, many teachers still experience difficulties in developing contextual teaching modules, utilizing simple media, and assessing child development. To address these needs, the PIAUD Study Program at STAI Al-Fattah Pacitan, through community service activities, conducted RA teacher competency improvement training in Arjosari District, Pacitan Regency, on May 2–3, 2025. The training was attended by 14 teachers from seven RA institutions. The activities included interactive lectures, discussions, hands-on practice, learning simulations, and evaluation through pre- and post-tests. Results showed an average increase in competency of 44.3%, with the highest improvement in media creation and observation instrument skills. This training proved effective in improving RA teachers' pedagogical competency and encouraging creative, contextual, and child-centered learning.

Keywords: RA teachers, training, teaching modules, creativity, early childhood learning

PENDAHULUAN

Guru Raudhatul Athfal (RA) memegang peran sentral dalam membentuk pondasi perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional. Peran penting tersebut menuntut keterampilan pedagogik yang memadai agar interaksi pembelajaran yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Guru RA diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, mendorong eksplorasi, serta membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru RA masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan aplikatif, memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, serta melaksanakan penilaian perkembangan anak secara autentik.

Kondisi tersebut banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, yang memiliki tujuh lembaga RA aktif, yaitu RA Irba Az-Zain Sedayu, RA Akhyatul Muslim Borang, RA Al-Firdaus Karanggede, RA Al-Hikmah Gembong, RA An-Nur Gembong, RA Azzahra Mlati, dan RA Bustanus Suban Jatimalang. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik dan potensi yang beragam, baik dari segi jumlah anak, latar belakang guru, maupun sarana pembelajaran yang tersedia. Keragaman tersebut di satu sisi menunjukkan potensi besar untuk pengembangan mutu pendidikan anak usia dini, namun di sisi lain juga mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi di antara guru-guru RA dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan yang muncul di lapangan meliputi kurangnya pemahaman guru dalam merancang kegiatan berbasis modul ajar, terbatasnya akses terhadap pelatihan berkelanjutan, serta belum optimalnya dukungan institusional dalam bentuk pendampingan profesional. Akibatnya, pembelajaran di kelas masih bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terarah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan lembaga pendidikan tinggi sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Pada konteks inilah, kegiatan pengabdian ini diikuti oleh perwakilan guru dari masing-masing lembaga RA di wilayah Kecamatan Arjosari sebagai peserta utama.

Kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna (Santrock, 2014). Selain itu, pendekatan *multiple intelligences* menjadi acuan dalam penyusunan modul ajar, karena menuntut variasi dalam aktivitas, metode, dan media pembelajaran guna mengakomodasi keberagaman potensi kecerdasan anak usia dini (Gardner, 2011). Teori lain yang mendasari kegiatan ini adalah teori *learning by playing* atau belajar melalui bermain, yang menegaskan bahwa aktivitas bermain merupakan media efektif dalam pembelajaran anak usia dini (Muliawati, 2019). Melalui pengintegrasian prinsip-prinsip konstruktivisme, kecerdasan majemuk, dan pembelajaran melalui bermain, modul ajar yang dikembangkan dalam kegiatan ini dirancang secara praktis dan aplikatif, memuat tujuan kegiatan, langkah-

langkah pembelajaran, penggunaan media sederhana, serta instrumen observasi perkembangan anak. Modul ajar tersebut difokuskan pada penerapan langsung di kelas agar mudah digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Pendampingan bagi guru RA merupakan kebutuhan mendesak mengingat masih terbatasnya kemampuan mereka dalam mengembangkan modul ajar berbasis kebutuhan anak dan lingkungan sekitar. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial dan akademik untuk menjembatani teori dengan praktik pendidikan di masyarakat. Dalam konteks ini, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Al-Fattah Pacitan berperan penting dalam memberikan pelatihan dan pendampingan sistematis kepada para guru RA. Pendampingan tersebut dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, praktik pembuatan media, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pendekatan terpadu semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD/RA di berbagai daerah di Indonesia.

Hasil-hasil penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan pentingnya pelatihan bagi guru RA sebagaimana temuan bahwa pemahaman guru RA terhadap perencanaan modul ajar masih perlu ditingkatkan, meskipun sebagian besar telah berada pada kategori baik (Sawitri & Astuti, 2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan guru PAUD secara signifikan (Erdayanti & Syukri, 2021). Selain itu, pelatihan media berbasis teknologi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD, khususnya dalam inovasi pembelajaran digital (Dewi et al., 2022). Temuan lain juga menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan media interaktif digital memberikan dampak positif terhadap kreativitas guru dalam mengelola kelas (Haris et al., 2025). Sementara itu, hasil pengabdian masyarakat juga menegaskan bahwa pelatihan pembuatan media dan modul ajar interaktif berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini (Sopiah et al., 2025). Secara umum, hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan guru RA memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, baik dalam penyusunan modul ajar, pembuatan media, maupun evaluasi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru RA dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, meningkatkan keterampilan guru dalam membuat serta memanfaatkan media pembelajaran sederhana dari bahan lokal maupun digital, serta meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan observasi dan penilaian perkembangan anak menggunakan instrumen yang sederhana dan aplikatif. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran di lembaga RA peserta, tersedianya modul ajar praktis sebagai bahan rujukan bagi guru, serta terbentuknya jejaring kerja antarguru RA yang berfungsi sebagai komunitas belajar profesional di tingkat Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru RA sekaligus mendukung mutu pendidikan anak usia dini di daerah tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 2–3 Mei 2025 di Ruang Seminar STAI Al-Fattah Pacitan. Peserta kegiatan berjumlah 14 guru Raudhatul Athfal (RA) yang berasal dari tujuh lembaga RA di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi lembaga masing-masing dengan mempertimbangkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran serta komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogis yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran orang dewasa menekankan pada pengalaman langsung dan kebutuhan belajar yang relevan dengan tugas profesinya (Sutarjo, 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman melalui praktik dan refleksi.

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Ceramah interaktif berfungsi menyampaikan konsep dasar kreativitas guru dan pembelajaran anak usia dini secara dialogis. Diskusi kelompok difokuskan pada berbagi pengalaman dan pemecahan masalah pembelajaran di masing-masing lembaga. Sedangkan praktik langsung digunakan untuk mengasah keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis bahan lokal, menyusun kegiatan belajar, serta melakukan simulasi pembelajaran berbasis bermain. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik termasuk orang dewasa yang terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman nyata (Trianto, 2011).

Kegiatan ini difasilitasi oleh Dodik Prasetyo, S.Pd., M.M.Pd. sebagai fasilitator utama, dengan narasumber Hanit Nugraini Kumlasari, S.Pd., M.Pd. dan Afidatul Muniroh, S.Pd.I., M.Pd. Pelaksanaan kegiatan dibantu oleh tiga mahasiswa Prodi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan sebagai asisten pendamping. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi dan penyerahan sertifikat kepada seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi profesional guru RA melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan aplikatif, serta memperkuat jejaring antarguru sebagai komunitas pembelajar yang kreatif dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 14 guru dari tujuh lembaga Raudhatul Athfal (RA) di Kecamatan Arjosari, yang berlangsung selama dua hari, pada tanggal 2–3 Mei 2025 di Ruang Seminar STAI Al-Fattah Pacitan. Kegiatan dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, dan simulasi pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tetapi juga pengalaman aplikatif. Melalui pendekatan ini, kegiatan diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan reflektif, kolaboratif, dan inovatif dalam praktik pembelajaran di lembaga masing-masing. Selain itu, suasana kegiatan dikembangkan secara dialogis dan kontekstual agar setiap guru mampu mengaitkan materi pelatihan dengan kebutuhan dan

tantangan riil di kelas mereka.

Hari pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2025. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang berasal dari tujuh lembaga RA di wilayah Arjosari, masing-masing mengirimkan dua orang guru. Setelah seluruh peserta hadir, kegiatan resmi dibuka oleh Ketua Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas profesional guru RA dalam merancang pembelajaran kontekstual, kreatif, dan berpusat pada anak.

Usai sambutan dan pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap tiga aspek utama pelatihan, yaitu: penyusunan modul ajar, strategi pengembangan kreativitas anak usia dini, dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana. *Pre-test* diberikan dalam bentuk soal uraian singkat dan studi kasus yang berkaitan dengan praktik pembelajaran sehari-hari di RA. Hasil *pre-test* ini digunakan sebagai data awal untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan mengukur peningkatan kompetensi peserta setelah kegiatan selesai.

Memasuki sesi pertama, narasumber menyampaikan materi tentang pengembangan kreativitas anak usia dini melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Peserta diajak memahami konsep dasar kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal. Narasumber menekankan bahwa kreativitas anak tidak muncul secara spontan, tetapi perlu distimulasi melalui kegiatan bermain yang bermakna, lingkungan belajar yang mendukung, serta interaksi guru yang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi. Pada sesi ini, peserta juga berdiskusi tentang contoh kegiatan kreatif yang relevan dengan konteks lokal dan sumber daya di sekitar sekolah.

Selanjutnya, sesi kedua berfokus pada perencanaan pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Peserta dibimbing untuk menyusun langkah-langkah kegiatan belajar dengan berpedoman pada prinsip *learning by doing*, yakni belajar melalui pengalaman langsung. Pendamping menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan pembelajaran, kegiatan, media, dan asesmen agar modul ajar yang dibuat dapat digunakan secara fleksibel di kelas. Guru dilatih untuk menyesuaikan rencana kegiatan dengan karakteristik anak usia dini, baik dari segi perkembangan bahasa, motorik, sosial, maupun emosional.

Setelah waktu istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan media pembelajaran sederhana berbasis bahan lokal. Peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk menciptakan media pembelajaran dengan bahan-bahan mudah ditemukan, seperti kardus bekas, daun kering, stik es krim, kain perca, dan botol plastik. Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menghasilkan alat permainan edukatif (APE) yang murah, kontekstual, dan tetap fungsional. Beberapa kelompok menghasilkan media seperti *puzzle* huruf hijaiyah, papan sensorik warna dan bentuk, serta alat peraga berhitung sederhana dari bahan daur ulang.

Berdasarkan hasil observasi fasilitator, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama sesi berlangsung. Mereka tampak bersemangat mengembangkan

ide-ide baru, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil karyanya di depan peserta lain. Kegiatan hari pertama ini berjalan lancar dan dinilai efektif dalam menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri guru RA untuk berinovasi dalam pembelajaran. Melalui perpaduan antara teori, praktik, dan kolaborasi, peserta mulai memahami pentingnya kreativitas dan kebermaknaan kegiatan belajar dalam membangun potensi anak usia dini.

Hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2025 di ruang seminar STAI Al-Fattah Pacitan. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan manajemen kegiatan anak di RA serta penerapan metode bermain yang berorientasi pada penguatan karakter dan kreativitas anak usia dini. Sejak pagi, peserta yang terdiri dari 14 guru RA dari tujuh lembaga di Kecamatan Arjosari telah hadir dengan antusias.

Sesi pertama dimulai dengan materi tentang manajemen kegiatan anak di RA, yang menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengatur alur kegiatan bermain, pengelolaan waktu belajar, serta strategi menghadapi perilaku anak dengan pendekatan positif. Narasumber menekankan bahwa pembelajaran pada anak usia dini bersifat holistik dan berpusat pada anak (*child-centered learning*), sehingga guru perlu memahami dinamika perilaku anak dan meresponsnya dengan cara yang mendukung pembentukan karakter positif. Dalam sesi ini, peserta mempelajari berbagai teknik manajemen kelas, seperti pengaturan transisi kegiatan, penerapan aturan yang disepakati bersama anak, dan penggunaan komunikasi empatik untuk mengarahkan perilaku tanpa hukuman.

Memasuki sesi kedua, peserta mengikuti penerapan metode bermain dalam pembelajaran melalui kegiatan simulasi. Mereka dibagi dalam kelompok kecil untuk mendemonstrasikan rancangan kegiatan pembelajaran berbasis bermain, seperti permainan peran (*role play*), eksplorasi alam sekitar, kegiatan berbasis proyek mini (*mini project*), dan permainan tradisional yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat secara langsung menginternalisasi konsep *learning by playing* dan memahami bagaimana kegiatan bermain dapat menjadi sarana efektif dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Kegiatan praktik ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar peserta. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan tujuan kegiatan, alat dan bahan yang digunakan, serta indikator perkembangan anak yang diharapkan tercapai. Berdasarkan observasi fasilitator, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang kegiatan bermain yang lebih terstruktur, menyenangkan, dan kontekstual dengan lingkungan RA masing-masing.

Selanjutnya, sesi ketiga berfokus pada penilaian perkembangan anak usia dini. Peserta diperkenalkan dengan prinsip-prinsip penilaian autentik yang berbasis observasi dan dokumentasi, seperti catatan anekdot, portofolio karya anak, dan daftar cek perkembangan. Narasumber memberikan contoh instrumen penilaian sederhana yang mudah diterapkan di RA, kemudian peserta berlatih menyusun format penilaian sendiri yang sesuai dengan capaian perkembangan anak pada berbagai aspek, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta seni.

Pada sesi akhir kegiatan, peserta mengikuti *post-test* yang dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah dua hari pelatihan. *Post-test* diberikan dalam bentuk kombinasi soal uraian singkat dan tugas reflektif, di mana peserta diminta mengidentifikasi perbaikan yang akan dilakukan dalam praktik pembelajaran di RA masing-masing. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap penyusunan modul ajar, pengelolaan kegiatan anak, dan teknik penilaian perkembangan.

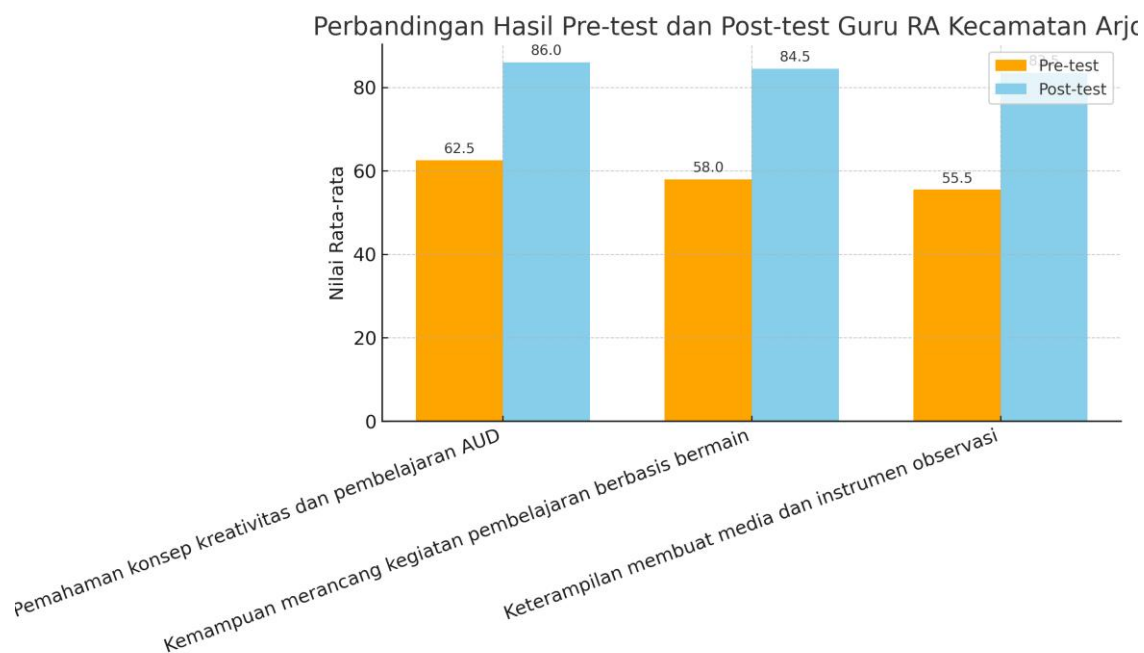
Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan diskusi reflektif dan penutupan resmi. Pada sesi refleksi, peserta menyampaikan kesan, pengalaman, dan rencana tindak lanjut di lembaga masing-masing. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberikan wawasan baru sekaligus kesempatan untuk praktik langsung. Sebagai bentuk apresiasi, panitia memberikan sertifikat partisipasi kepada seluruh peserta. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan foto bersama sebagai simbol komitmen berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga RA Kecamatan Arjosari.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan, dilakukan *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* setelah seluruh sesi pelatihan selesai. Instrumen tes dirancang untuk menilai tiga aspek utama kompetensi guru, yaitu pemahaman konsep kreativitas dan pembelajaran anak usia dini, kemampuan merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain, serta keterampilan membuat media dan instrumen observasi perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut. Secara umum, nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,7 pada *pre-test* menjadi 84,7 pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 44,3%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterampilan membuat media dan instrumen observasi, yaitu mencapai 50,4%, disusul oleh kemampuan merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain sebesar 45,7%, dan pemahaman konsep kreativitas sebesar 37,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap materi dengan baik, memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada anak, serta menerapkannya secara praktis dalam perancangan kegiatan dan media pembelajaran di lembaga RA masing-masing. Tabel berikut menyajikan hasil lengkap perbandingan nilai rata-rata peserta sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1.	Pemahaman konsep kreativitas dan pembelajaran AUD	62,5	86,0	37,6
2.	Kemampuan merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain	58,0	84,5	45,7
3.	Keterampilan membuat media dan instrumen observasi	55,5	83,5	50,4
Rata-rata Total		58,7	84,7	44,3

Sebagai pendukung visual, gambar berikut menampilkan grafik batang perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada ketiga aspek penilaian.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek kompetensi guru RA setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan terbesar terdapat pada keterampilan membuat media dan instrumen observasi (dari 55,5 menjadi 83,5, naik 50,4%). Secara keseluruhan, rata-rata meningkat dari 58,7 menjadi 84,7, menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 44,3% yang mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru RA di Kecamatan Arjosari.

Secara kualitatif, pelatihan dua hari yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, praktik langsung, dan simulasi pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan profesional guru. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi, terutama pada praktik pembuatan media pembelajaran sederhana dan penerapan metode bermain di kelas. Hasil ini sejalan dengan temuan pengabdian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan guru PAUD secara signifikan dalam merancang media dan kegiatan pembelajaran kreatif (Sopiah et al., 2025).

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan yang menegaskan masih perlunya peningkatan pemahaman guru RA terhadap perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Sawitri & Astuti, 2025). Melalui pelatihan ini, guru dilatih untuk menyusun kegiatan yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar anak, bukan sekadar memenuhi dokumen administratif. Berdasarkan sisi inovasi media, peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan bahan lokal untuk membuat media sederhana sejalan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa pelatihan pembuatan media, baik berbasis teknologi maupun manual, berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan kompetensi pedagogik guru PAUD (Dewi et al., 2022). Meskipun pelatihan ini tidak berfokus pada teknologi digital, namun prinsip inovasi dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya lokal tetap

menjadi bagian penting dari proses pembelajaran kreatif di RA.

Keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk konkret berupa modul ajar praktis dan media pembelajaran sederhana juga mendukung temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan media dan modul ajar interaktif dapat meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini (Sopiah et al., 2025). Produk-produk hasil pelatihan ini diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di masing-masing lembaga peserta. Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pendekatan konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Melalui praktik, simulasi, dan refleksi bersama, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengkonstruksi pemahaman yang relevan dengan konteks kelas mereka. Prinsip pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) sebagaimana dikemukakan oleh Froebel (Usman, 2015) menjadi landasan utama kegiatan ini, karena bermain merupakan cara alami anak untuk belajar dan bereksplorasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru RA, tetapi juga memperkuat sikap profesional mereka sebagai pendidik yang reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan menjadi indikator bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan partisipatif mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga RA. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik, kontekstual, dan kolaboratif seperti ini layak untuk direplikasi di wilayah lain guna mendukung peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di tingkat lokal maupun nasional.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru RA di Kecamatan Arjosari, Pacitan, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta pada berbagai aspek pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 44,3% pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep kreativitas dan pembelajaran AUD, kemampuan merancang kegiatan berbasis bermain, serta keterampilan membuat media dan instrumen observasi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek keterampilan pembuatan media dan instrumen observasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pelatihan semacam ini perlu dilanjutkan dan diperluas ke lembaga-lembaga RA lainnya agar pemerataan mutu pendidikan anak usia dini di wilayah Pacitan dapat tercapai secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAI Al-Fattah Pacitan atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Ketua LPPM dan Ketua Prodi PIAUD yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen PIAUD sebagai narasumber serta guru-guru RA dari tujuh lembaga

di Kecamatan Arjosari yang telah berpartisipasi aktif. Dukungan semua pihak tersebut menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F., Justicia, R., & Bayuni, T. C. (2022). Pelatihan Media Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 291–300.
- Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan kompetensi guru PAUD Non PG-PAUD melalui pendampingan pembuatan media pembelajaran Di Kecamatan Konda. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–79.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.
- Haris, A., Irawan, B., & Maulana, R. (2025). Pelatihan Guru PAUD: Meningkatkan Media Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi Sketch. MetaDemolab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 4(1), 38–43.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Kencana Jakarta*.
- Muliawati, N. N. (2019). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.
- Sawitri, N. B., & Astuti, W. (2025). *Pemahaman Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran Modul Ajar*.
- Sopiah, C., Syarif, M. A., Al Qathi, Z. S., & Kariem, A. (2025). Pelatihan Proyek Kreatif: Menciptakan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Anak Usia Dini Pada Guru Paud Kab. Cirebon. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 432–440.
- Sutarjo, S. (2023). *Andragogi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan: untuk pendidikan anak usia dini*. Deepublish.